

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Metode Pembelajaran

a. Pengertian metode pembelajaran

Metode menurut bahasa, berasal dari bahasa Yunani yaitu “*methodos*”. Kata ini berasal dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.¹ Metode merupakan salah satu “*sub-system*” dalam sistem pembelajaran, yang tidak bisa dilepaskan begitu saja. Metode adalah cara atau prosedur yang dipergunakan oleh fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan.²

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.³ Pembelajaran merupakan suatu proses atau upaya menciptakan kondisi belajar dalam mengembangkan kemampuan

¹Ismail, *Strategi Pembelajaran: Agama Islam Berbasis PAIKEMI*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), Hal 7

²Triyo Supriyatno, *Strategi Pembelajaran Partisipatori di Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), Hal 118

³Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), Hal 3

minat dan bakat siswa secara optimal, sehingga kompetensi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Didalam proses pembelajaran, terjadi interaksi belajar dan mengajar dalam suatu kondisi tertentu yang melibatkan beberapa unsur, baik unsur ekstrinsik maupun intrinsik yang melekat pada diri siswa dan guru, termasuk lingkungan.⁴

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan-tahapan tertentu.⁵

b. Faktor-faktor dalam pemilihan dan penentuan metode pembelajaran

Guru sebagai salah satu sumber pelajaran berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik dikelas. Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuan metode seperti apa yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling serasi untuk situasi dan kondisi yang khusus dihadapinya, jika memahami sifat-sifat masing-masing metode tersebut. Winarno Surakhmad mengatakan, bahwa pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:⁶

⁴Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Jogjakarta: Diva Pess, 2013), Hal 57

⁵Hamzah B, Uno, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Strategi Pembelajaran PAILKEM Merupakan Salah Satu Strategi yang dapat di Terapkan untuk Mengoptimalkan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), Hal 7

⁶Saiful Bahri Djamarah, *Setrategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hal 77-81

a) Anak didik

Anak didik adalah manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan. Disekolah gurulah yang berkewajiban untuk mendidiknya. Setiap anak didik memiliki perbedaan pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Perbedaan ini mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang mana sebaiknya guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dalam waktu yang relatif lama demi tercapainya tujuan pengajaran yang telah dirumuskan secara operasional.

b) Tujuan

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Tujuan pada hakikatnya menjadi pedoman pokok dalam penggunaan metode pembelajaran. Artinya metodelah yang harus tunduk kepada kehendak tujuan dan bukan sebaliknya. Karena itu, kemampuan yang bagaimana yang dikehendaki oleh tujuan, maka metode harus mendukung sepenuhnya.

c) Situasi

Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari kehari. Ketidak samaan tersebut dipengaruhi antara lain oleh sifat bahan, kemampuan yang ingin dicapai oleh tujuan, dan lingkungan belajar.

d) Fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Fasilitas adalah kelengkapan yang

menunjang belajar anak didik disekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar.

e) Guru

Setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda. Latar belakang guru diakui `mempengaruhi kompetensi. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode. Itulah yang biasanya dirasakan oleh mereka yang bukan berlatar belakang pendidikan guru. Kebribadian, latar belakang pendidikan, dan pengalaman mengajar adalah permasalahan intern guru yang dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.

2. Tinjauan Tentang *Think Pair Share* (TPS)

a. Pengertian *think pair share* (TPS)

Think pair share (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. *Think pair share* (TPS) ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu. Pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland sesuai yang dikutip Arends yang menyatakan bahwa *think pair share* (TPS) merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas.⁷ Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan

⁷Muhammad Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktek Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2013), Hal 297

dalam *think pair share* (TPS) dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu. Guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas, atau situasi yang menjadi tanda tanya. Sekarang guru menginginkan siswa mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah dijelaskan dan dialami. Guru memilih menggunakan *think pair share* untuk membandingkan tanya jawab kelompok keseluruhan.⁸

b. Karakteristik pembelajaran *think pair share* (TPS)

Ciri utama pada metode pembelajaran *think pair share* (TPS) ada tiga langkah utamanya yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran, yaitu:⁹

1. Think (berfikir secara individual)

Tahap think, guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan siswa diminta untuk berfikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan. Pada tahap ini, siswa sebaiknya menuliskan jawaban mereka, hal ini karena guru tidak dapat memantau semua jawaban siswa sehingga melalui catatan tersebut guru dapat mengetahui jawaban yang harus diperbaiki atau diluruskan diakhir pembelajaran. Kelebihan dari tahap ini adalah adanya “think time” atau waktu berfikir yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir mengenai jawaban mereka sendiri

⁸Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama), Hal 64

⁹Yeni Siti F, “Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair And Share ”dalam [http://fisikasma-online.blogspot.com/2010/12model-pembelajaran kooperatif tipe.html](http://fisikasma-online.blogspot.com/2010/12model-pembelajaran-kooperatif-tipe.html). Diakses tangan 28 April 2015

sebelum pertanyaan tersebut dijawab oleh siswa lain. Selain itu guru dapat mengurangi masalah dari adanya siswa yang mengobrol, karena setiap siswa memiliki tugas untuk dikerjakan sendiri

2. Pair (berpasangan dengan teman sebangku)

Langkah kedua guru meminta para siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. Interaksi selama periode ini dapat menghasilkan jawaban bersama. Biasanya guru mengizinkan tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan. Setiap pasangan siswa saling berdiskusi mengenai hasil jawaban mereka sebelumnya sehingga hasil akhir yang didapat menjadi lebih baik, karena siswa mendapat tambahan informasi dan pemecahan masalah yang lain.

3. Share (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas)

Pada langkah akhir ini guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi hasil pemikiran mereka dengan pasangan lain atau dengan seluruh kelas. Pada langkah ini akan menjadi efektif jika guru berkeliling kelas dari pasangan satu ke pasangan yang lain, sehingga seperempat atau separuh dari pasangan-pasangan tersebut memperoleh kesempatan untuk melapor. Langkah ini merupakan penyempurnaan dari langkah-langkah sebelumnya, dalam arti bahwa langkah ini menolong agar semua kelompok menjadi lebih memahami mengenai pemecahan

masalah yang diberikan berdasarkan penjelasan kelompok yang lain. Hal ini juga agar siswa benar mengerti ketika guru memberikan koreksi maupun penguatan diakhir pembelajaran.

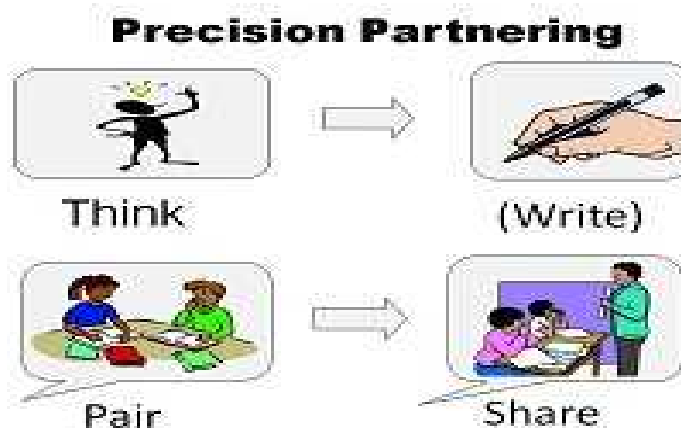
c. Langkah-langkah pembelajaran *think pair share* (TPS)

Langkah-langkah pembelajaran *think pair share* (TPS) menurut Lyman dan kawan-kawannya antara lain¹⁰:

- 1) berfikir (*thinking*), guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran dan siswa diberi waktu satu menit untuk berfikir sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut.
- 2) berpasangan (*pairing*), guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah difikirkan. Interaksi selama periode ini dapat menghasilkan jawaban bersama jika suatu pernyataan telah diajukan atau penyampaian ide bersama jika suatu isu khusus telah diidentifikasi. Biasanya, guru mengizinkan tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan
- 3) berbagi (*sharing*), guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan. Pada langkah ini akan menjadi efektif jika guru berkeliling kelas dari pasangan yang satu ke pasangan yang lain sehingga seperempat atau separo dari pasangan-pasangan tersebut memperoleh kesempatan untuk melapor.

¹⁰Muhammad Thobroni, *Belajar dan Pembelajara . . .* Hal 299-300

Gambar 2.1 langkah- langkah pembelajaran *Think Pair and Share*(TPS)¹¹



Sumber : Khoirul Anwar et. all

d. Kelebihan dan kekurangan *think pair share* (TPS)

Kelebihan metode TPS menurut Lie adalah optimalisasi partisipasi siswa. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, metode *think pair share* (TPS) ini memberikan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasinya didepan orang lain. Selain itu metode *think pair share* (TPS) dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan semua tingkat usia anak didik.

Kelemahan *think pair share* (TPS) menurut Basri antara lain: (a) Membutuhkan koordinasi secara bersamaan dari berbagai aktivitas; (b)

¹¹Khoirul Anwar , (Langkah-langkah Pembelajaran Think Pair and Share “ dalam <http://kanwar03oke.blogspot.com/2013/05/model-pembelajaran-think-pair-share.html> Tanggal 5 Mei 2015

Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruangan kelas. (c) Peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktu pengajaran yang berharga. Untuk itu guru harus membuat perencanaan yang saksama sehingga dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang.¹²

e. Implementasi metode pembelajaran TPS dalam meningkatkan hasil belajar Fikih

Metode pembelajaran TPS ini, diharapkan muncul kerjasama antar siswa, saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan suatu masalah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas V A MI Tarbiyatul Islamiyah Tengger dalam mata pelajaran Fiqih pokok bahasan ibadah haji, maka siswa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran, baik dalam pembelajaran individu maupun kelompok.

Penerapan metode pembelajaran *think pair share* (TPS) diuraikan sebagai berikut: dalam kegiatan pembelajaran ini kegiatan diawali dengan salam serta membaca do'a bersama, peneliti memeriksa daftar hadir siswa kemudian mengkondisikan kelas agar siap memulai pelajaran. Selanjutnya peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi kepada siswa, serta dilanjutkan dengan apersepsi tentang pengertian dan hukum ibadah haji, syarat-syarat dan wajib ibadah haji, serta menyebutkan rukun dan tata cara ibadah haji.

¹²Muhammad Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran . . . Hal 301- 302*

Memasuki kegiatan inti, peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang bersangkutan dengan materi. Sebelum memulai diskusi, peneliti menjelaskan tentang pembelajaran *think pair share* (TPS) dan menjelaskan beberapa manfaatnya, serta memberikan motivasi agar seluruh siswa ikut berpartisipasi dan aktif dalam mengemukakan pendapat, berdiskusi dan bekerjasama dalam kelompok atau pasangannya. Kemudian peneliti memberikan suatu permasalahan kepada siswa.

Peneliti memberikan waktu kepada siswa untuk memikirkan jawabannya secara individu (*Think*), setelah para siswa menemukan jawaban. Peneliti memberitahu kan jika jawaban itu nanti didiskusikan dengan pasangannya/kelompoknya. Kemudian peneliti meminta siswa untuk berpasangan dengan teman sebangkunya untuk mendiskusikan hasil pemikiran mereka dan memilih jawaban yang terbaik menurut mereka (*Pair*). Setelah itu peneliti berkeliling kelas untuk membantu serta mengkondisikan kelas pada saat mereka berdiskusi. Lalu peneliti meminta siswa berbagi (*Share*) di depan kelas dan meminta kelompok lain untuk menanggapi hasil diskusi.

Peneliti melengkapi dan menjelaskan tentang hasil presentasi siswa. Lalu peneliti memberikan kesempatan siswa untuk bertanya materi yang belum dipahami. Kemudian peneliti memberikan pujian kepada kelompok yang aktif. Memasuki kegiatan akhir, peneliti bersama siswa membuat kesimpulan hasil pembelajaran.

3. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yakni “hasil” dan “belajar”. Hasil (product) adalah menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar adalah proses untuk membuat perubahan dalam diri siswa dengan cara berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.¹³

Sedangkan menurut Wina Sanjaya, belajar adalah suatu proses aktifitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif, baik perubahan dalam aspek pengetahuan, afeksi maupun psikomotorik. Dikatakan positif karena perubahan perilaku disebabkan adanya penambahan dari perilaku sebelumnya yang cenderung menetap (tahan lama dan tidak mudah dilupakan).¹⁴

Pengertian diatas dapat disimpulkan, belajar adalah suatu proses mental yang tidak terlihat melalui interaksi dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan tingkah laku siswa. Belajar bersifat individual. Belajar untuk ranah kognitif dan psikomotorik, pada umumnya membutuhkan kesadaran penuh, sedangkan belajar untuk ranah afektif

¹³Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hal 43

¹⁴Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013) Hal 49

dapat melalui kesadaran penuh dan dapat pula tanpa kesadaran. Belajar dilakukan oleh siswa.¹⁵

Prinsip-prinsip yang berkaitan dengan belajar, dalam hal ini ada beberapa prinsip yang penting untuk diketahui antara lain: (a) Belajar pada hakikatnya menyangkut potensi manusiawi dan kelakuannya; (b) Belajar memerlukan proses dan pentahapan serta kematangan diri para siswa; (c) Belajar akan lebih mantap dan efektif, bila didorong dengan motivasi, terutama motivasi dari dalam/dasar kebutuhan/kesadaran atau *intrinsic motivation*, lain halnya belajar dengan karena rasa takut atau dibarengi dengan rasa tertekan dan menderita; (d) Dalam banyak hal belajar itu merupakan proses percobaan (dengan kemungkinan berbuat keliru) dan *conditioning* atau pembiasaan; (e) Kemampuan belajar seseorang siswa harus diperhitungkan dalam rangka menentukan isi pelajaran; (f) Belajar melalui praktek atau mengalami secara langsung akan lebih efektif mampu membina sikap, keterampilan, cara berfikir kritis dan lain-lain, bila dibandingkan dengan hafalan saja.¹⁶

Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Hasil belajar merupakan realitas tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya. Hasil belajar perlu dievaluasi. Evaluasi dimaksudkan sebagai cermin untuk

¹⁵Ibid Hal 65

¹⁶Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar: Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, (Jakarta: Rajawali, 1986) Hal 26-27

melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar mengajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar.¹⁷

Evaluasi hasil belajar dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi dilakukan dengan (a) Penilaian kelas, dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir; (b) Tes kemampuan dasar, dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (program remedial). Tes kemampuan dasar dilakukan pada setiap tahun; (c) Penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, pada setiap akhir semester dan tahun pelajaran diselenggarakan kegiatan penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu; (d) *Benchmarking*, merupakan suatu standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses dan hasil untuk mencapai suatu keunggulan yang memuaskan; (e) Penilaian program, dilakukan untuk mengetahui kesesuaian kurikulum dengan dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional, serta kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan masyarakat, dan kemajuan jaman.¹⁸

Usaha untuk memudahkan, memahami dan mengukur perubahan perilaku maka perilaku kejiwaan manusia dibagi menjadi tiga domain atau ranah yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik. Kalau belajar menimbulkan perubahan perilaku, maka hasil belajar merupakan hasil

¹⁷Purwanto, *Evaluasi Hasil* Hal 46-47

¹⁸E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Implementasi dan Inovasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), Hal 103-105

perubahan perilakunya. Domain hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Perilaku kejiwaan itu dibagi atas tiga domain yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁹

Menurut Bloom hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), *evaluation* (menilai), *application* (menerapkan). Domain afektif adalah *recieving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotorik adalah *initiatory*, *pre-routine*, *rountinized*, keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, menejerial dan intelektual.²⁰

Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek/produk, portofolio, serta penilaian diri.

¹⁹Purwanto, *Evaluasi hasil* Hal 48

²⁰Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktek Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2013) Hal 23-24

Penilaian hasil pembelajaran menggunakan standar penilaian pendidikan dan panduan penilaian kelompok mata pelajaran.²¹

Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Dengan demikian, tugas utama guru dalam kegiatan ini adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan data tersebut guru dapat mengembangkan dan memperbaiki program pembelajaran. Sedangkan, tugas seorang desainer dalam menentukan hasil belajar selain menentukan instrumen juga perlu merancang cara menggunakan instrumen beserta kriteria keberhasilannya. Hal ini perlu dilakukan, sebab dengan kriteria yang jelas dapat ditentukan apa yang harus dilakukan siswa dalam mempelajari isi atau bahan pelajaran.²²

4. Tinjauan Tentang Fiqih

a. Pengertian fiqih

Dalam bahasa Arab, perkataan fiqh yang ditulis fiqih atau kadang-kadang fekih setelah diindonesiakan, artinya paham atau pengertian.²³ Kemudian secara harfiah kata fiqih berarti paham yang mendalam.²⁴ jadi kata fiqih berarti suatu paham yang berisi tentang ilmu lahir dan batin manusia dari keadaan lahir sampai pada jiwanya yang dibahas secara mendalam. Al-quran juga menyebutkan bahwa fiqih mempunyai “bentuk

²¹Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Gur*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), Hal 13

²²Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), Hal 13

²³Daud Ali, *Hukum Islam....* Hal 48

²⁴Moh Dahlan, *Epistemologi Hukum* Hal 88

kata kerja (fi'il) sebanyak 20 kali, dan dalam penggunaannya kata fiqih berarti memahami".²⁵

Fiqih secara istilah memiliki beberapa definisi dikalangan ahli hukum islam, diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, menurut Al-Qardlawi, fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syari'ah yang bersifat praktis yang digali dari dalil-dalil yang rinci. *Kedua*, menurut Amir Syarifuddin, fiqih adalah ilmu tentang hukum-hukum syara' yang bersifat amaliah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafsili. *Ketiga*, menurut Al-Jurjani, fiqih adalah ilmu yang digali melalui penalaran atau ijtihad. Jadi fiqih adalah sebuah disiplin ilmu yang membicarakan suatu pengetahuan hukum islam. Sebagai sebuah disiplin, ia adalah produk pengetahuan fuqaha' (para ahli hukum islam) atau mujtahid yang didalamnya diandaikan adanya proses teoretik untuk menuju produk akhir.²⁶

b. Karakteristik pembelajaran fiqih

Mata pelajaran fiqih yang merupakan bagian dari pelajaran agama dimadrasah mempunyai ciri khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhoh dan muamalah serta dapat mempraktekkanya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Disamping mata pelajaran yang mempunyai ciri khusus juga materi yang

²⁵Ngainun Naim, *Sejarah Pemikiran* Hal 1

²⁶Moh Dahlan, *Epistemologi . . .* Hal 89-90

diajarkannya mencangkup ruang lingkup yang sangat luas yang tidak hanya dikembangkan di kelas.

c. Tujuan pembelajaran fiqih

Tujuan pembelajaran fiqih adalah untuk menerapkan aturan-aturan atau hukum-hukum syari'ah dalam kehidupan. Sedangkan tujuan dari penerapan aturan-aturan itu untuk mendidik manusia agar memiliki sikap dan karakter taqwa dan menciptakan kemaslahatan bagi manusia. Kata "Taqwa" adalah kata yang memiliki makna luas yang mencangkup semua karakter dan sikap yang baik. Dengan demikian fiqih dapat digunakan untuk membentuk karakter. Dan untuk menerapkan hukum-hukum syariat dalam kehidupan sehari-hari. Dari tujuan fiqih ini kita dapat merumuskan tujuan pembelajaran fikih di MI, sebagaimana dirumuskan dalam buku model KTSP MI yaitu agar peserta didik dapat:

1. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
2. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan baik dan benar, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama islam, baik dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, orang lain, makhluk lain, maupun hubungannya dengan lingkungan.

Karena peserta didik masih kanak-kanak maka standar kompetensi lulusan (SKL) dari mata pelajaran fiqih untuk MI dirumuskan agar peserta didik mampu mengenal dan melaksanakan hukum islam yang

berkaitan dengan rukun islam melalui dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan tharah, sholat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makan – minuman, khitan, qurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.²⁷

d. Materi pembelajaran Fiqih

1) Pengertian ibadah haji

Haji menurut bahasa (Lughat) berarti sengaja datang atau menuju kesuatu tempat yang diulang-ulang. Sedangkan menurut syarat' (istilah) haji adalah menyengaja mengunjungi ka'bah (baitullah) untuk melakukan beberapa ibadah dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan. Ibadah haji merupakan rukun islam yang kelima, diwajibkan kepada setiap muslim yang mampu untuk mengerjakannya.

Allah SWT berfirman dalam surat Ali Imron ayat 97 yang artinya “Mengerjakan ibadah haji adalah kewajiban bagi manusia terhadap Allah khususnya mereka yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah”

2) syarat – syarat wajib ibadah haji

Syarat ibadah haji adalah sesuatu yang apabila terpenuhi, maka menjadikan orang tersebut wajib melaksanakan ibadah haji. Adapun syarat-syarat bagi orang yang hendak mengerjakan ibadah haji adalah: islam, berakal, baligh/ dewasa, merdeka, kuasa/ mampu.

²⁷Wardatul Jannah, “Pembelajaran Fiqih MI” dalam <http://wardahweje.blogspot.com/2014/09/makalah-pembelajaran-fiqih-mi-pengertian.html>, diakses tanggal 27 April 2015

3) Wajib ibadah haji

Wajib ibadah haji adalah segala sesuatu yang wajib dikerjakan dan apabila tidak dilakukan harus membayar denda atau dan dan hajinya tetap sah. Adapun wajib ibadah haji bagi orang yang hendak mengerjakan ibadah haji adalah: ihram dari miqat, melempar jumrah, bermalam di muzdalifah, bermalam dimina, tawaf wada'.

4) Rukun ibadah haji

Rukun ibadah haji adalah perbuatan yang wajib dilakukan dalam berhaji dan tidak dapat diganti dengan membayar dam. Adapun rukun ibadah haji bagi orang yang hendak mengerjakan ibadah haji adalah:

- a. Ihram, yaitu berniat mulai mengerjakan haji atau umrah atau keduanya sekaligus. Ihram itu wajib dimulai dari miqatnya baik miqat zamani atau miqat makani. Pakaian ihram bagi pria yaitu memakai dua lembar kain yang tidak berjahit, memakainya satu lembar diselendangkan dan satunya lagi disarungkan sedangkan pakaian ihram bagi wanita yaitu memakai pakaian yang menutupi seluruh tubuhnya kecuali muka dan kedua telapak tangan. Disunatkan pakaian ihram itu berwarna putih.



- b. Wukuf dipadang arafah, maksudnya berada di arafah, waktunya mulai dari tergelincirnya matahari (waktu dhuhur) tanggal 9 Dzulhijah. Wukuf di arafah merupakan rukun haji yang terpenting. Oleh karena itu bagi jamaah haji difardhukan wukuf di arafah dalam keadaan bagaimanapun. Seandainya ia tidak dapat melakukan wukuf di arafah maka hajinya tidak sah dan harus diulangi.

Gambar ketika melaksanakan wukuf dipadang arafah.



- c. Tawaf, yaitu mengelilingi ka'bah tujuh kali. Dalam melaksanakan tawaf ini tidak ada niat sendiri karena sudah terkandung dalam ihram. Jika tawaf itu telah masuk dalam rangkaian ibadah haji umpamanya tawaf ifadah maka dengan niat haji atau umrah saja sudah cukup.

Gambar ketika melaksanakan Tawaf



d. sa'i, adalah berlari-lari kecil diantara Bukit Sofa dan Marwah sebanyak tuju kali. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw yang artinya *"Dari Syafiyah Binti Syaibah bahwa seorang wanita mengabarkan kepada Syafiyah bahwa dia mendengar nabi Saw bersabda diantar bukit Sofa dan Marwah. Telah diwajibkan atas kamu Sa'i maka hendaklah kamu kerjakan."* (HR. Ahmad).

Gambar ketika melaksanakan Sa'i



- e. tahallul, melakukan sesuatu yang berfungsi sebagai bagian untuk penghalalan terhadap beberapa hal yang diharamkan dalam haji, yaitu mencukur atau menggunting rambut kepala.

Gambar ketika melaksanakan Tahalul



- f. Tertib atau menertibkan rukun-rukun, yaitu mendahulukan yang semestinya dari rukun-rukun tersebut.

B. Penelitian Terdahulu

- a. Penelitian dilakukan oleh Rinda Purwaningsih yang berjudul “Penerapan Model Kooperatif Tipe *Think Pair And Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Kegiatan Ekonomi Masyarakat Dalam Memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) Pada Siswa Kelas IV MI Thoriqul Huda Kromasan Nganut Tulungagung”. Hasil penelitian terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa di MI Thoriqul Huda Kromasan Nganut Tulungagung. Berdasarkan hasil tes akhir pada siklus I

menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata *post test* siklus I yaitu 68,57% yang lebih baik dari nilai rata-rata *pre test* sebelumnya yaitu 51,42%. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah dari 14 siswa yang melakukan *post test* I, diketahui 9 siswa atau 64,28% telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sedangkan 5 siswa atau 35,71% belum mencapai batas ketuntasan yang telah ditetapkan. Sedangkan hasil *post test* dari siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Ini terbukti dari nilai *post test* siklus II adalah 85,71%. Dengan pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* (TPS) siswa dapat dilihat dari nilai tes akhir siswa pada siklus I adalah 9 dari 14 siswa dikatakan tuntas belajar atau mencapai rata-rata ketuntasan belajar 64,28%, sedangkan pada siklus II adalah 12 dari 14 siswa dikatakan tuntas belajar atau mencapai rata-rata ketuntasan belajar 85,71%. Siswa dikatakan tuntas belajar dalam kategori baik.²⁸

- b. Penelitian ini juga dilakukan oleh Lujeng Lutfia dengan judul “Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair And Share* (TPS) Diterapkan Dalam Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran IPS Materi Kegiatan Ekonomi Masyarakat Pada Siswa Kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung”. Hasil penelitian terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa di MI podorejo Sumbergempol Tulungagung. Berdasarkan hasil tes akhir pada siklus I menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari

²⁸Rinda Purwaningsih, penerapan model kooperative tipe *Think Pair and Share* (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar IPS materi kegiatan ekonomi masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam (SDA) pada siswa kelas IV MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan).

nilai rata-rata *post test* siklus I yaitu dari 33 siswa yang mengikuti kegiatan *post test* sebanyak 17 siswa atau 51,52% telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu memperoleh nilai ≥ 75 sedangkan 16 siswa yang lain atau 48,48% masih belum mencapai batas ketuntasan yang telah ditetapkan, namun siklus I berakhir dengan nilai rata-rata 71,36% hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari tahap *pre test* ke *post test* I pada siklus I. Sedangkan pada siklus II dapat diketahui bahwa dari jumlah 33 siswa yang mengikuti kegiatan *post test*, diketahui sebanyak 29 siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu memperoleh nilai 75. Sedangkan 4 siswa yang lain masih belum mencapai batas ketuntasan yang telah ditetapkan. Hasil *post test* siklus II diperoleh nilai rata-rata siswa 84,48% dari hasil *post test* siklus II tersebut, hasil belajar siswa sudah mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan hasil *post test* siklus I yaitu 71,36%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V MI Podorejo.²⁹

Dari kedua uraian penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu, dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel berikut:

²⁹Lujeng Lutfia, Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) diterapkan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran IPS materi kegiatan ekonomi masyarakat pada siswa kelas IV MI podorejo Sumbergempol Tulungagung. (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan).

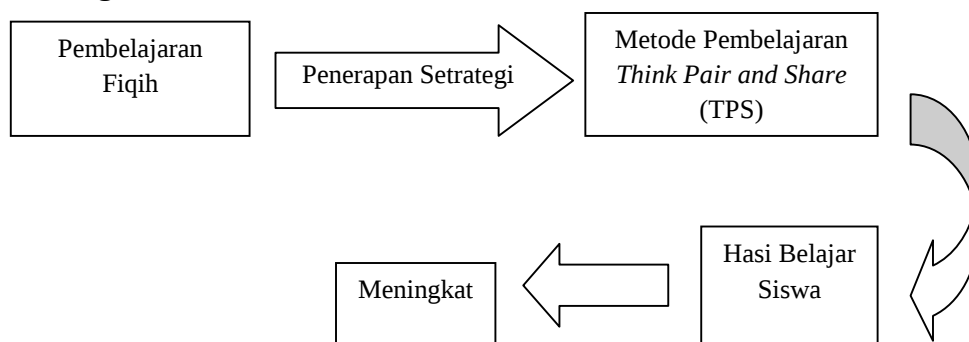
Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Rinda Purwaningsih: “Penerapan Model Kooperatif Tipe <i>Think Pair And Share</i> (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Kegiatan Ekonomi Masyarakat Dalam Memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) Pada Siswa Kelas IV MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung”.	1. Sama-sama menerapkan Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair And Share</i> (TPS)	1. Subjek dan lokasi yang digunakan peneliti berbeda 2. Materi pelajaran yang diteliti berbeda 3. Tujuan yang dicapai yaitu untuk meningkatkan hasil belajar IPS
Lujeng Lutfia :“Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair And Share</i> (TPS) Diterapkan Dalam Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran IPS Materi Kegiatan Ekonomi Masyarakat Pada Siswa Kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung”.	1. Sama-sama menerapkan Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair And Share</i> (TPS)	1. Subjek dan lokasi yang digunakan peneliti berbeda 2. Materi pelajaran yang diteliti berbeda

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah “Jika metode pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) diterapkan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Fiqih materi kegiatan ibadah haji pada siswa kelas V A MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung, maka hasil belajar siswa akan meningkat”

D. Kerangka Berfikir



Gambar 2.3 Kerangka Berpikir Penerapan Metode Pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS)

Hasil belajar fiqih siswa di MI Tarbiyatul Islamiyah Tengkur akan mengalami peningkatan dengan penerapan metode pembelajarn *Think Pair and Share* (TPS), karena metode pembelajaran ini memberikan siswa untuk kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Hasilnya siswa mampu menemukan jalan keluar terhadap masalah yang mereka hadapi dengan bekerja sama dengan teman sebangkunya. Disamping itu penggunaan metode ini dapat memberikan siswa waktu lebih banyak berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkan ide-idenya dengan orang lain. Membantu siswa untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasan serta menerima segala perbedaan. Siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri dan menerima umpan balik interaksi yang terjadi selama pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar dan memberikan rangsangan untuk berpikir sehingga bermanfaat bagi proses pembelajarn khususnya dalam mata pelajaran Fiqih.